

PETI PRAMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 32 PURWOREJO SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Eko Wahyu Sejati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran bahasa dengan pendekatan model tim investigasi (peti) dalam praktik diskusi formal (pramal) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo Tahun pelajaran 2016/2017. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, teknik evaluasi, teknik kuesioner, dan dokumentasi foto. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai tuntas belajar (dengan KKM nilai 73) hingga $\geq 75\%$ dan adanya perubahan perilaku/ keaktifan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran berjalan kondusif, proses pembelajaran mencapai 93,00%. Rata-rata hasil belajar 81,84 dengan ketuntasan belajar 87,10%. Ada perubahan sikap siswa pada saat pembelajaran. Perubahan perilaku siswa diperoleh hasil 90,12%. Seluruh siswa mau memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran praktik diskusi formal dengan pendekatan model tim investigasi. Siswa termotivasi untuk mengemukakan pendapat, persetujuan, penolakan, dan sanggahan sehingga keterampilan berbicara siswa menjadi meningkat.

Kata Kunci: Pendekatan Model Tim Investigasi, Praktik Diskusi Formal, Kemampuan Berbicara.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendekatan model Tim Investigasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*). Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses memiliki kelompok (*group process skill*) yang sama dalam topik tertentu. Dengan menerapkan model ini dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Diskusi formal adalah diskusi yang harus memiliki 4 unsur utama, yaitu moderator, sekretaris, narasumber, dan peserta. Dalam diskusi formal ini diterapkan prinsip-prinsip diskusi yang meliputi tujuh prinsip, yakni: (1) Prinsip Diskusi I, adanya tujuan bersama.; (2) Prinsip Diskusi II, adanya topik tertentu; (3) Prinsip Diskusi III, harus terdapat kegiatan penyampaian ide, gagasan, pendapat, pikiran, atau pertanyaan tentang topik diskusi. Semua unsur diskusi harus terlibat secara aktif dalam diskusi; (4) Prinsip Diskusi IV, adanya tanggapan positif maupun tanggapan negatif terhadap topik diskusi.; (5) Prinsip Diskusi V, adanya penyimpulan hasil diskusi. Penyimpulan hasil diskusi

dilakukan oleh moderator, ditulis oleh sekretaris dan disampaikan kepada peserta pada akhir diskusi.; (6) Prinsip Diskusi VI, peraturan pembicaraan.; (7) Prinsip Diskusi VII, adanya etika dalam diskusi. Dengan melaksanakan praktik diskusi formal dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dicapai siswa kelas VIII SMP dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana terjabar dalam kompetensi dasar (KD) 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa yang bertujuan agar dapat berbicara dalam berbagai situasi. Namun, hasil belajar siswa dalam KD ini dimungkinkan kurang memuaskan. Hal itu dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa dalam dua KD sebelumnya yang cenderung menurun. KD- KD tersebut sama-sama berkaitan dengan keterampilan berbicara, yaitu: KD 2.2 Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar, siswa hanya mencapai nilai rata-rata 70,56 dengan ketuntasan belajar 53,12%; KD6.2 Bermain peran dengan improvisasi sesuai kerangka hanya mencapai nilai rata-rata 71,50 dengan ketuntasan belajar 43,75%.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa kompetensi hasil belajar siswa kurang memuaskan. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor guru, yang masih menggunakan metode konvensional, faktor siswa, yang kurang semangat dan kurang percaya diri dalam belajar, faktor materi pelajaran kurang menarik, faktor pembelajaran yang monoton, faktor sarana yang kurang memadai, faktor lingkungan dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling mempengaruhi..

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan membuat siswa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal yaitu di atas nilai 73 yang artinya nilai tersebut sudah melampaui batas kriteria ketuntasan minimal.

Hal itulah yang mendasari penulis untuk menerapkan Pendekatan model Tim Investigasi (Peti) dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII-ASMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017. Pendekatan model Tim Investigasi (Peti) yang penulis gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini akan dipadu dengan praktik diskusi formal (Pramal). Dengan menerapkan Pendekatan model Tim Investigasi dalam (Peti) yang dipadu dengan praktik diskusi formal (Pramal) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kompetensi dasar (KD) 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. Pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah proses pembelajaran, peningkatan keterampilan berbicara, perubahan perilaku siswa, serta tanggapan siswa

kelas VIII-A setelah mengikuti pembelajaran dengan peti pramal untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017?

Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan peti pramal untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017.

Mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017 setelah mengikuti pembelajaran dengan peti pramal.

Mendeskripsikan perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran dengan peti pramal untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017.

Mendeskripsikan tanggapan siswa Kelas VIII-A setelah mengikuti pembelajaran dengan peti pramal untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017.

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode kooperatif tipe investigasi kelompok, diskusi formal, keterampilan berbicara, dan pembelajaran berbicara (menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan) dengan menerapkan metode kooperatif tipe investigasi dan praktik diskusi formal

Metode kooperatif tipe investigasi kelompok

Model *Group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif.

Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap keterampilan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik (Budimansyah, 2007: 7).

Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group*

process skills). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah Keterampilan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

Eggen & Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan *Group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode GI mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.

Jadi metode kooperatif tipe investigasi kelompok adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi.

Diskusi formal

Diskusi formal adalah diskusi yang harus memiliki 4 unsur utama, yaitu moderator, sekretaris, narasumber, dan peserta. Dalam diskusi formal ini diterapkan prinsip-prinsip diskusi yang meliputi tujuh prinsip, yaitu (1) adanya tujuan bersama, (2) adanya topik tertentu, (3) harus terdapat kegiatan penyampaian ide, gagasan, pendapat, pikiran, atau pertanyaan tentang topik diskusi, (4) adanya tanggapan positif maupun negatif, (5) adanya penyimpulan hasil diskusi, (6) adanya peraturan pembicaraan, (7) adanya etika dalam diskusi

Diskusi formal merupakan proses pembicaraan yang terarah, oleh karena itu, perlu diatur dan dilaksanakan dengan tertib. Disinilah diperlukan moderator/ pemandu yang bertugas memimpin jalannya diskusi. Beberapa tugas moderator antara lain: 1) Membuka diskusi, 2) Menyampaikan tujuan dan maksud diskusi, 3) Mempersilakan narasumber menyampaikan topik/ makalah, 4) Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib, 5) Memberi stimulasi, anjuran, ajakan, agar setiap peserta benar-benar mengambil bagian dalam diskusi, 6) Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan, serta kelak membuat beberapa kesimpulan kesepakatan dan persetujuan bersama, 7) Mempersiapkan laporan dibantu sekretaris.

Diskusi pada dasarnya adalah proses berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam berdiskusi para peserta harus memperhatikan keberadaan, kedudukan, dan kepentingan orang lain. Beberapa etika yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi antara lain: 1) mau mendengarkan pendapat orang lain, 2) bersikap toleran dan menghargai pendapat orang lain, 3) menunjukkan solidaritas terhadap peserta lain dengan memberi kesempatan untuk berbicara/ tidak mendominasi pembicaraan, 4) berbicara secara bergiliran, 5) tidak berbicara berlama-lama, seperlunya saja, 6) menyatakan pandangan, bukan berdebat untuk meyakinkan. Di samping itu ada hal-hal yang harus dihindari dalam berdiskusi, antara lain: 1) bersikap agresif dan reaksioner, 2) menutup diri dan takut mengeluarkan pendapat, 3) terlalu banyak bicara, 4) menunjukkan sikap acuh tak acuh, Parera (dalam Priyadi: 2009)

Jadi diskusi formal adalah diskusi yang harus memiliki 4 unsur utama, yaitu moderator, sekretaris, narasumber, dan peserta yang dalam pelaksanaannya harus menerapkan prinsip-prinsip diskusi yang meliputi tujuh prinsip serta harus memperhatikan etika.

Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsyad, 1988:17) dinyatakan bahwa berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya atau berunding. Keterampilan berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan hanya latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Tarigan, 1980:27) Keterampilan berbicara merupakan keterampilan untuk mengungkapkan atau mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, kata-kata yang diekspresikan secara luas, terlebih ketika di dalam sebuah diskusi, selain harus terampil berbicara, kita harus menggunakan prinsip berbicara yang efektif, uraian berbicara, pola penyajian, dan gaya berbicara agar diskusi tersebut lebih menarik.

Pembelajaran Berbicara dengan Menerapkan Metode Kooperatif Tipe Investigasi dan Praktik Diskusi Formal

Pendekatan Tim Investigasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (Group Investigation). Model ini dikembangkan oleh Herbert Thelen dan diperluas oleh Sharan dan kawan-kawan dari Universitas Tel Aviv. Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses memiliki kelompok (group process skill), yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Siswa dapat memanfaatkan media massa untuk menemukan informasi yang dapat membantu atau mendukung pembahasan topik yang dipilih. Selanjutnya siswa menyiapkan hasil kerja kelompoknya dalam bentuk makalah sederhana kemudian mempresentasikannya kepada seluruh teman di kelas dengan praktik diskusi formal (Priyadi, 2009:10).

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan model Tim Investigasi Perencanaan Topik

Trianta (dalam Priyadi, 2009) menyebutnya dengan tahap memilih topik. Pada tahap ini para siswa memilih subtopik dari masalah umum yang digambarkan terlebih dahulu oleh guru.

Perencanaan Kerja Sama

Trianta (dalam Priyadi, 2009) menyebutnya dengan perencanaan kooperatif. Pada tahap ini, siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

Implementasi

Tahap ini merupakan pelaksanaan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas yang mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.

Pada tahap ini guru senantiasa memperhatikan dinamika kelompok dan memberikan bimbingan bila diperlukan.

Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang telah diperoleh pada tahap implementasi dan merancang bagaimana informasi tersebut dieingkas dan disajikan dalam bentuk makalah yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan di hadapan seluruh siswa di kelas dalam praktik diskusi formal.

Presentasi

Pada tahap ini semua kelompok secara bergantian menyajikan makalah yang telah disusun dalam tahap analisis dan sintesis. Tahap ini melibatkan semua siswa dan berorientasi mencapai perspektif yang luas mengenai topik yang dibicarakan. Dalam tahap inilah praktik diskusi formal dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip diskusi.

Evaluasi

Pada tahap ini guru dan siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dilakukan terhadap kelompok maupun individu.

Praktik Diskusi Formal

Diskusi formal adalah diskusi yang harus memiliki 4 unsur utama, yaitu moderator, sekretaris, narasumber, dan peserta.

Dalam diskusi formal ini diterapkan prinsip-prinsip diskusi yang meliputi tujuh prinsip.

Prinsip Diskusi I: Adanya Tujuan Bersama

Diskusi kelompok dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok. . Setiap individu harus menyadari adanya tujuan bersama

Prinsip Diskusi II : Adanya Topik Tertentu

Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran tentang suatu masalah yang direncanakan atau disepakati anggota kelompok. Anggota diskusi terikat pembicaraan pada masalah atau topik yang telah ditentukan. Dalam hal ini, topik disajikan oleh kelompok penyaji yang bertugas sebagai narasumber

Prinsip Diskusi III: Harus terdapat Kegiatan Penyampaian Ide, Gagasan, Pendapat, Pikiran, atau Pertanyaan tentang Topik Diskusi.

Semua unsur diskusi harus terlibat secara aktif dalam diskusi.

Prinsip Diskusi IV : Adanya Tanggapan Positif maupun Negatif

Tanggapan terhadap topik diskusi dapat bersifat positif yang berarti peserta diskusi mendukung, menerima, atau menyetujui pikiran peserta lainnya. Tanggapan diskusi bisa pula bersifat negatif berarti peserta diskusi tidak menyetujui, membantah, atau bahkan menolak pikiran peserta lain disertai dengan alasan logis.

Prinsip Diskusi V: Adanya Penyimpulan Hasil Diskusi.

Penyimpulan hasil diskusi dilakukan oleh moderator, ditulis oleh sekretaris dan disampaikan kepada peserta pada akhir diskusi.

Prinsip Diskusi VI: Peraturan Pembicaraan.

Diskusi formal merupakan proses pembicaraan yang terarah, oleh karena itu, perlu diatur dan dilaksanakan dengan tertib. Disinilah diperlukan moderator/ pemandu yang bertugas memimpin jalannya diskusi.

Prinsip Diskusi VII: Adanya Etika dalam Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah proses berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam berdiskusi para peserta harus memperhatikan keberadaan, kedudukan, dan kepentingan orang lain. Beberapa etika yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi antara lain: a) Mau mendengarkan pendapat orang lain, b) Bersikap toleran dan menghargai pendapat orang lain, c) Menunjukkan solidaritas terhadap peserta lain dengan memberi kesempatan untuk berbicara/ tidak mendominasi pembicaraan, d) Berbicara secara bergiliran, e) Tidak berbicara berlama-lama, sperlunya saja, f) Menyatakan pandangan, bukan berdebat untuk meyakinkan. Di samping itu ada hal-hal yang harus dihindari dalam berdiskusi, antara lain: a) Bersikap agresif dan reaksioner, b) Menutup diri dan takut mengeluarkan pendapat, c) Terlalu banyak bicara, d) Menunjukkan sikap acuh tak acuh, Parera(dalam Priyadi: 2009).

Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penerapan model tim investigasi dalam pembelajaran dan peningkatan keterampilan berbicara sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Priyadi (2009), Basit (2012), dan Sukakara (2016).

Priyadi (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menerapkan Prinsip-prinsip Diskusi dengan Model Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok pada Siswa Kelas IX-F SMP Negeri 3 Purworejo Tahun Pelajaran 2008/2009” menyatakan bahwa Keterampilan siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip diskusi mengalami peningkatan. Pada siklus I sebanyak 29 orang siswa (72,5%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata 72, 07. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat sebanyak 31 orang siswa (77,5%) dengan nilai rata-rata 76, 45.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Priyadi dan Peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan metode kooperatif tipe investigasi kelompok dan praktik diskusi formal. Perbedaannya terletak pada KD yang diteliti dan subjek penelitian.

Priyadi meneliti kompetensi dasar menerapkan prinsip-prinsip diskusi dengan subjek penelitian siswa Kelas IX-F SMP Negeri 3 Purworejo, sedangkan Peneliti meneliti kompetensi dasar menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan dengan subjek penelitian siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo.

Basit (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan pembelajaran kooperatif model *group investigation (GI)* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

Kelas VIII-C Semester I SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang pada kompetensi dasar mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah pelaksanaan proses GI siklus I dan siklus II. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I mencapai rata-rata 66,25 dengan ketuntasan belajar sebesar 66% naik menjadi 84% pada siklus II dengan nilai rata-rata 78,59. Adapun aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 50% meningkat pada siklus II menjadi 88%.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Basit dan Peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan model *group investigation* atau tipe investigasi kelompok dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada KD yang diteliti dan subjek penelitian. Basit meneliti tentang kompetensi dasar mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan dengan subjek penelitian siswa Kelas VIII-C semester I SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang, sedangkan Peneliti meneliti kompetensi dasar menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan dengan subjek penelitian siswa Kelas VIII-A semester II SMP Negeri 32 Purworejo.

Sukakara (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran teknologi informasi kelas VIII di MTs Al Istiqomah Dungus Kabupaten Madiun” menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa ranah kognitif pada siklus I mencapai rata-rata 75,46 meningkat pada siklus II menjadi 85,56. Pada ranah afektif mengalami peningkatan menjadi 93,17, sedangkan ranah psikomotor juga mengalami peningkatan menjadi 91,33.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Sukakara dan Peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan model *group investigation* atau tipe investigasi kelompok dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan subjek penelitian. Sukakara meneliti dalam mata pelajaran teknologi informasi kelas VIII di MTs Al Istiqomah Dungus Kabupaten Madiun, sedangkan Peneliti meneliti dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas VIII-A semester II SMP Negeri 32 Purworejo.

METODE PENELITIAN

Model, Sampel dan Data, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 32 Purworejo, yang beralamat di Desa Karangduwur, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Subjek penelitian adalah belum memuaskannya hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, mulai bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2017. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut untuk setiap siklus. Penelitian

tindakan kelas ini dirancang menjadi dua siklus utama yaitu siklus I dan siklus II.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan, teknik evaluasi, teknik kuesioner, dan dokumentasi foto. Alat pengumpul data atau instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar, perubahan perilaku, dan tanggapan siswa.

Teknis Analisis Data

Untuk validasi data penelitian digunakan teknik triangulasi dari segi sumber data yaitu, hasil pengamatan, rubrik, dan hasil kuesioner. Hasil validasi data dengan teknik triangulasi sumber tersebut juga didukung dengan dokumentasi foto yang diambil saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Indikator kinerja penelitian ini meliputi: (1) keberhasilan kegiatan penelitian tindakan kelas ini, jika proses pembelajaran mencapai lebih dari 85 % dengan kategori optimal; (2) Rata-rata hasil evaluasi minimum 80,00 dengan ketuntasan belajar lebih dari 85%; (3) Keberhasilan kegiatan penelitian tindakan kelas ini jika perubahan perilaku/keaktifan siswa mencapai lebih dari 85% dengan kategori baik sekali. Ada perubahan perilaku positif dari siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan peti pramal, dan (4) Siswa yang memberikan tanggapan positif setelah mengikuti pembelajaran dengan peti pramal lebih besar jumlahnya daripada yang memberikan tanggapan negatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran

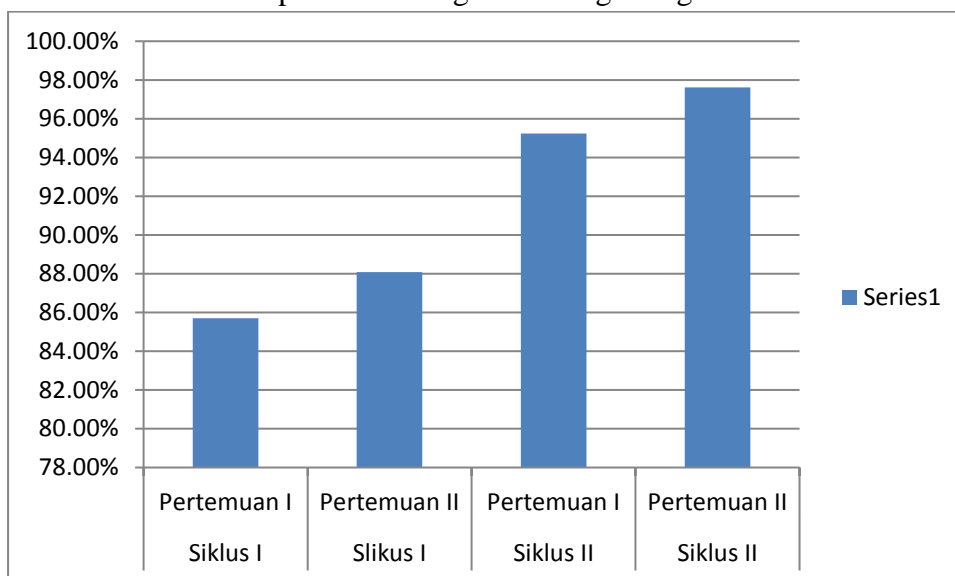
Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan model tim investigasi dalam praktik diskusi formal yang dilakukan teman sejawat dan perwakilan siswa, secara umum menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama mencapai 85,71% sedangkan pada pertemuan kedua mencapai 88,09% dengan kategori optimal. Namun, hal itu perlu ditingkatkan lagi. Setelah diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II, terjadi perubahan sesuai harapan guru. Pembelajaran berjalan lebih optimal karena keterlibatan atau keaktifan siswa terlihat semakin meningkat. Pada siklus II pertemuan pertama, mencapai 95,24 %, sedangkan pada pertemuan kedua mencapai 97,62% dengan kategori sangat optimal. Hasil tersebut sudah melampaui indikator kinerja yang ditentukan yaitu sebesar 85%. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahas dengan pendekatan model tim investigasi (peti) dalam praktik diskusi formal (pramal) dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo.

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran siklus I dan siklus II ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Proses Pembelajaran
KD 10.1 Menyampaikan Persetujuan, Sanggahan, dan Penolakan Pendapat dalam
Diskusi Disertai dengan Bukti atau Alasan

No	Kategori	Siklus I	Slikus I	Siklus II	Siklus II	Keterangan
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Proses Pembelajaran	85,71%	88,09%	95,24%	97,62%	mengalami kenaikan

Dari tabel tersebut dapat dibuat diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3. Perkembangan Proses Pembelajaran
KD 10.1 Menyampaikan Persetujuan, Sanggahan, dan Penolakan Pendapat dalam
Diskusi Disertai dengan Bukti atau Alasan

B. Hasil Belajar siswa

Hasil peninjauan (prasiklus) menunjukkan bahwa dari 32 orang siswa kelas VIII-A, baru 13 orang siswa (40,63%) yang dapat mencapai nilai di atas KKM. Sebanyak 19 orang siswa (59,37%) belum mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Adapun nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan adalah 71,50. Nilai tertinggi yaitu 80 dicapai oleh 1 orang siswa (3,13%). Siswa yang mencapai nilai 78 sebanyak 1 orang (3,13%) dan yang mencapai nilai 76 sebanyak 5 orang (15,63%). Siswa yang mencapai nilai 74 sebanyak 6 orang (18,75%), sedangkan yang mencapai nilai 72 sebanyak 7 orang (21,88%). Siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 5 orang (15,63%), yang mencapai nilai 68 sebanyak 1 orang (3,13%), yang mencapai nilai 66 sebanyak 2 orang (6,25%), yang mencapai nilai 64 sebanyak 2 orang (6,25%), yang mencapai nilai 62 sebanyak 2 orang (6,25%), Aspek penyampaian persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi

disertai dengan bukti atau alasan dinilai pada prasiklus, siklus I, dan Siklus II meliputi: (1) kejelasan topik, (2) keantusiasan/ keseriusan, (3) kelogisan alasan, (4) kekomunikatifan, dan (5) kelancaran. Hasil penilaian siklus I menunjukkan adanya 20 orang siswa (62,5%) mencapai KKM, sedangkan 12 orang siswa (37,5%) belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yaitu 84 sedangkan nilai terendah 68 dan nilai rata-ratanya 74,31

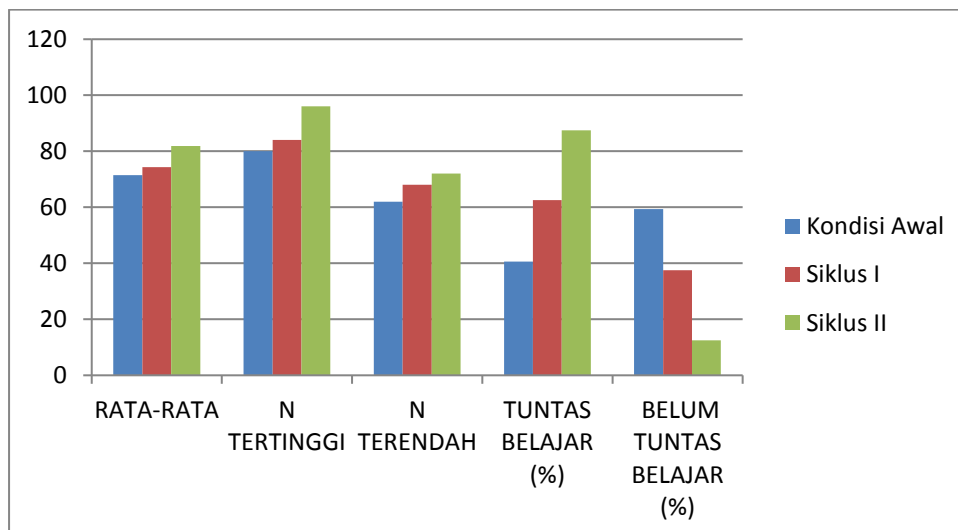
Hasil refleksi siklus I merekomendasikan dilaksanakannya siklus II karena hasil ketuntasan belajar siklus I belum mencapai indikator kinerja penelitian. Setelah dilakukan perencanaan, dilakukan tindakan perbaikan dengan mengintensifkan pembimbingan siswa dalam pembelajaran. Hasil penilaian pada siklus II menunjukkan adanya 28 orang siswa (87,50%) mencapai KKM, sedangkan 4 orang siswa (12,50%) belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yaitu 94 sedangkan nilai terendah 72 dan nilai rata-ratanya 81,86.

Nilai prasiklus, hasil pembelajaran siklus I dan siklus II ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Perkembangan Kondisi Keterampilan Siswa dalam Menyampaikan Persetujuan, Sanggahan, dan Penolakan Pendapat dalam Diskusi Disertai dengan Bukti atau Alasan

No	Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Siswa mencapai KKM	40,63%	62,50%	87,50%	mengalami kenaikan
2	Siswa belum mencapai KKM	59,37%	37,50%	12,50%	mengalami penurunan
3	Nilai rata-rata	71,50	74,31	81,86	mengalami kenaikan
4	Nilai tertinggi	80	84	96	mengalami kenaikan
5	Nilai terendah	62	68	72	mengalami penurunan
6	Ketuntasan belajar	40,63%	62,50%	87,50%	mengalami kenaikan

Dari tabel tersebut dapat dibuat diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2, Diagram Batang Perkembangan Kondisi Keterampilan Siswa dalam Menyampaikan Persetujuan, Sanggahan, dan Penolakan Pendapat dalam Diskusi Disertai dengan Bukti atau Alasan

Dari tabel dan diagram batang tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut,

Rata-rata hasil penilaian kondisi awal, siklus I, dan siklus II selalu mengalami kenaikan.

Dari kondisi awal dan siklus I terdapat kenaikan sebesar 2,81, yakni dari kondisi awal 71,50 pada siklus I menjadi 74,31. Dari siklus I dan siklus II terdapat kenaikan sebesar 7,55, yakni dari 74,31 pada siklus I menjadi 81,86 pada siklus II.

Perentase ketuntasan belajar kondisi awal, siklus I, dan siklus II juga selalu mengalami kenaikan. Dari kondisi awal dan siklus I terdapat kenaikan sebesar 21,87%, yakni dari 40,63% pada kondisi awal menjadi 62,50% pada siklus I. Dari siklus I dan siklus II terdapat kenaikan sebesar 25,00%, yakni dari 62,50% pada siklus I menjadi 87,50%.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa dengan pendekatan model tim investigasi (peti) dalam praktik diskusi formal (pramal) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

C. Perubahan Perilaku Siswa

Hasil pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, pertemuan pertama perilaku siswa sebesar 66,67%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83,3%. Adapun pada siklus II pertemuan I perubahan perilaku siswa meningkat menjadi 93,33%, sedangkan pada pertemuan kedua semakin meningkat, yaitu mencapai 96,67%.

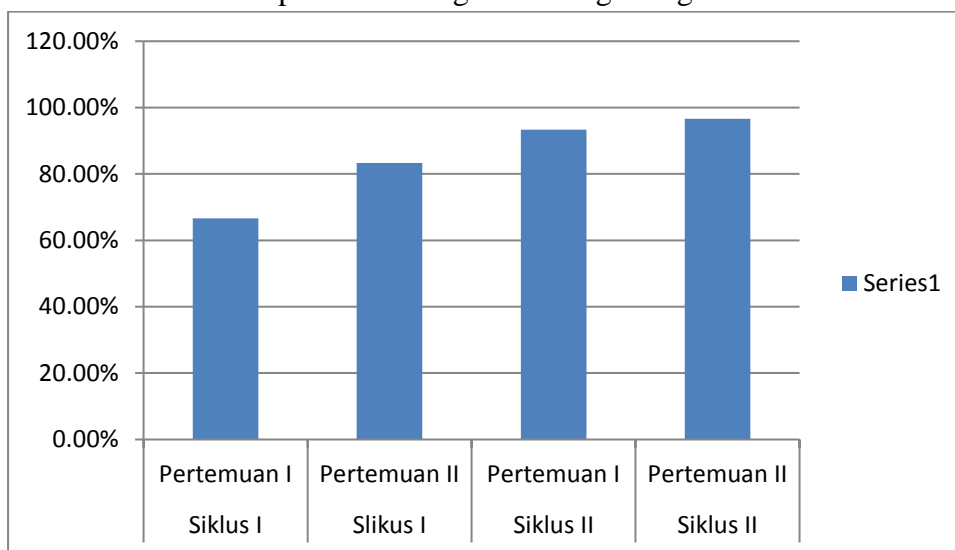
Adapun hal yang diamati dalam perubahan perilaku siswa terdiri atas 10 item yang dilakukan siswa, yaitu meliputi perhatian terhadap apersepsi, penguasaan prasarat, semangat, keaktifan, keseriusan, kerjasama, perhatian terhadap presentasi kelompok lain, keberanian dalam berbicara, kekomunikatifan dalam berbicara, dan membuat rangkuman.

Peningkatan perubahan perilaku siswa tersebut terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Siswa Kels VIII-A dalam Proses Pembelajaran KD 10.1 Menyampaikan Persetujuan, Sanggahan, dan Penolakan Pendapat dalam Diskusi Disertai dengan Bukti atau Alasan

No	Kategori	Siklus I	Slikus I	Siklus II	Siklus II	Keterangan
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Perubahan Perilaku Siswa	66,67%	83,33%	93,33%	96,67%	mengalami kenaikan

Dari tabel tersebut dapat dibuat diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3. Perubahan Perilaku Siswa Kels VIII-A dalam Proses Pembelajaran KD 10.1 Menyampaikan Persetujuan, Sanggahan, dan Penolakan Pendapat dalam Diskusi Disertai dengan Bukti atau Alasan

Dari uraian dan isi tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa dengan pendekatan model tim investigasi (peti) dalam praktik diskusi formal (pramal) dapat meningkatkan perubahan perilaku siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Tanggapan Siswa

Berdasarkan analisis terhadap hasil kuesioner tanggapan siswa diketahui bahwa jumlah siswa yang memberikan tanggapan “ya” (positif) lebih banyak daripada yang memberikan tanggapan “tidak” (negatif). Ada 10 butir pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model tim investigasi dalam praktik diskusi formal yang harus ditanggapi siswa dengan memberikan centang pada kolom “ya” atau “tidak” sesuai yang dialami siswa. Inti dari butir pertanyaan tersebut adalah : proses menyenangkan, membantu lebih terampil berbicara, waktu yang tersedia, mengalami kesulitan, semua materi pelajaran perlu dipelajari dengan pendekatan tim investigasi, pengalaman baru, media/ alat pembelajaran sudah mendukung, lebih bermakna/ bermanfaat, membuat lebih berani/ percaya diri dalam mengemukakan

pendapat. Dari 10 butir pertanyaan, ada 8 butir dengan persentase tanggapan “ya”(positif) lebih besar daripada tanggapan “tidak”(negatif), sedangkan 2 butir masih mengalami persentase tanggapan “tidak” (negatif) lebih besar daripada tanggapan “ya” (positif). Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Tanggapan Siswa Kelas VIII-A terhadap Pembelajaran dengan Peti Pramal

No	Inti Butir Pertanyaan	Persentase		Persentase	
		Siklu I		Siklus II	
		ya	tidak	ya	tidak
1.	Proses menyenangkan	93,75	6,25	100	0
2.	Membantu lebih terampil berbicara	100	0	100	0
3.	Waktu yang tersedia cukup	25	75	31,25	68,75
4.	Tidak mengalami kesulitan	53,13	46,87	53,13	46,87
5.	Semua materi pelajaran perlu dipelajari dengan pendekatan tim investigasi ini	40,63	59,37	43,75	56,25
6.	Mendapat pengalaman baru	96,88	3,12	100	0
7.	Penilaian sudah sesuai	62,50	37,5	81,25	18,75
8.	Media/ alat pembelajaran sudah mendukung	59,38	40,62	87,50	12,5
9.	Lebih bermakna dan bermanfaat	100	0	100	0
10.	Membuat lebih berani/ percaya diri dalam mengemukakan pendapat	90,63	9,37	93,2	6,25

Dari uraian dan isi tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa dengan pendekatan model tim investigasi (peti) dalam praktik diskusi formal (pramal) mendapat tanggapan positif dari siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017. Walaupun masih ada beberapa siswa yang merasa mengalami kesulitan dan menganggap bahwa tidak semua materi perlu dipelajari dengan pendekatan model tim investigasi, serta waktu yang tersedia masih kurang, tetapi, sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran lebih menyenangkan, membantu mereka lebih terampil berbicara, tidak mengalami kesulitan, mendapat pengalaman baru, pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat, membuat lebih berani/ percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah, dan pembahasan hasil penelitian disimpulkan hal-hal berikut.

Dengan penggunaan Pendekatan model Tim Investigasi (Peti) dalam praktik diskusi formal (pramal) pada pembelajaran keterampilan berbicarasiswa kelas VIII-ASMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017 telah terjadipeningkatan proses pembelajaranketerampilanberbicara siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017.

Dengan penggunaan Pendekatan model Tim Investigasi (Peti) dalam praktik diskusi formal (pramal) pada pembelajaran keterampilan berbicarasiswa kelas VIII-ASMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017 telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017.

Dengan penggunaan Pendekatan model Tim Investigasi (Peti) dalam praktik diskusi formal (pramal) pada pembelajaran keterampilan berbicarasiswa kelas VIII-ASMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017 telah terjadi perubahan perilakusiswa kelas VIII-A SMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017 ke arah yang lebih baik, yaitu lebih percaya diri, semangat, antusias, dan aktif dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

Setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan model Tim Investigasi (Peti) dalam praktik diskusi formal (pramal) pada pembelajaran keterampilan berbicarasiswa kelas VIII-ASMP Negeri 32 Purworejo semester II tahun pelajaran 2016/2017, semua siswa memberikan tanggapan positif.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Bagi siswa, hendaknya penelitian ini bermanfaat untuk (1) melatih bekerja sama, (2) melatih kreatif dan berpikir kritis dalam membuat makalah sederhana sebagai bahan diskusi formal, (3) melatih meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

Bagi guru-guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai (1) umpan balik untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara, (2) masukan dan alternatif mengenai penggunaan pendekatan model tim investigasi dalam pembelajaran, (3) bahan untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Bagi sekolah, hendaknya penelitian ini digunakan sebagai (1) bahan acuan pengembangan pembelajaran yang relevan, (2) bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyat, Maidar dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Basit, Abdul. 2012. *Penerapan pembelajaran kooperatif model group investigation (GI) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas VIII-C Semester I SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang*. [http: library.um.ac.id/ptk/index.php/mod=detail&id=52955](http://library.um.ac.id/ptk/index.php/mod=detail&id=52955). Rabu, 5 April 2017.

- Budimansyah. 2004. *Belajar Kooperatif Model Penyelidikan Kelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas V SD. Tesis tidak diterbitkan.* Malang: Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra SD, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Maimunah. 2005. *Pembelajaran Volume Bola dengan Belajar Kooperatif Model GI pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium UM. Tesis tidak diterbitkan.* Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Priyadi, Teguh. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menerapkan Prinsip-prinsip Diskusi dengan Model Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok pada Siswa Kelas IX-F SMP Negeri 3 Purworejo Tahun Pelajaran 2008/2009.* Purworejo: SMP Negeri 3 Purworejo.
- Sukakara. 2016. *Group Investigation untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran teknologi informasi kelas VIII di MTs Al Istiqomah Dungus Kabupaten Madiun.* <http://library.um.ac.id/ptk/index.php/mod=detai&id=79732>. Rabu, 5 April 2017.
- Supandi. 2005. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode GI untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN 2Trawas Mojokerto. Skripsi tidak diterbitkan.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa.
- Winataputra, Udin, S. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.